

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama

Sebelum dijelaskan tentang pengertian pendidikan agama Islam, perlu di tegaskan terlebih dahulu pengertian pengajaran. Agar orang tidak mencampur adukkan antara kedua kata tersebut. Keduanya sebenarnya mempunyai pengertian yang berbeda, walaupun keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat.

Dalam hal ini ada tiga pengertian yang di jelaskan oleh:

- 1) Dra. H. Zuhairini, dkk mengartikan bahwa: mengajar mempunyai arti memberikan pengetahuan kepada anak didik, agar mereka mempunyai peristiwa-peristiwa, hukum-hukum, ataupun proses dari pada sesuatu ilmu pengetahuan. Jadi yang dipentingkan adalah segi ilmiahnya. Sedangkan mendidik mempunyai arti: Menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian utama.¹
- 2) James Mill (salah seorang filosof Inggris yang hidup sekitar Th 1773-1836), mengatakan pendidikan itu menjadikan orang-orang cakap, agar

¹ Suhairini dkk, *metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), 27

dia menjadi orang yang senantiasa berusaha mencapai kebahagiaan untuk dirinya terutama dan orang lain selainnya.²

- 3) Dalam buku pengantar Dasar-dasar pendidikan memberi nilai pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan di mana individu diberi pertolongan untuk mengembangkan kekuatan, bakat kemampuan dan minatnya.”³

Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan lebih di tekankan pada segi pembentukan pribadi anak, sedangkan pengajaran lebih di tekankan pada segi intelektual atau transfer of knowledge. Dengan melihat pengertian di atas, maka jelaslah bahwa pengertian pendidikan agama berarti, usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar anak mempunyai pengetahuan ilmu agama.

Untuk lebih jelasnya pengertian dari pendidikan agama, akan penulis kemukakan beberapa definisi yang telah di rumuskan oleh para ahli, antara lain:

- 1) Drs. Ahmad D. Marimo mengatakan pendidikan agama sebagai berikut:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si

² Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), 7

³ Tim Dosen FIP-Ikip Malang, *Pengantar Dasar dan Kependidikan*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 85

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”⁴

- 2) Hasil perumusan Pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian: “Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar melalui bimbingan dan latihan dalam rangka proses untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat serta untuk dapat mencapai tujuan yang di tetapkan.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan agama Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan di jadikan sebagai jalur langka yang menentukan arah usaha tersebut.

Negara kita adalah negara yang berdasarkan Pancasila. Di mana sila yang pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka pelaksanaan

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. IV, (Bandung:: PT. Alma'arif)

⁵ H. M. Arifin, M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 14-15

pendidikan agamanya mempunyai dasar-dasar yang kuat. Dasar-dasar tersebut di tinjau dari segi:

a. Hukum (Yuridis)

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan undang-undang yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat di jadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah ataupun di lembaga formal atau non formal di Indonesia.⁶

1) Dasar Ideal

Yakni dasar dari falsafah Negara Pancasila, sila kesatu adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya yang beragama.⁷

Untuk merealisir hal tersebut, maka di perlukan adanya pendidikan agama Islam kepada anak-anak, khususnya anak-anak jalanan. Karena tanpa adanya pendidikan agama Islam, akan sulit mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

2) Dasar Struktural

Yakni dari dasar UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

⁶ Suhairini dkk, *Metodik Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), 21

⁷ *Ibid*, 22

- a) Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.⁸

Bunyi dari UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang-orang Atheis dilarang hidup di Negara Indonesia. Di samping itu Negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadat menurut agamanya masing-masing, maka di perlukan pendidikan agama.

3) Dasar Operasional

Yang termasuk dasar operasional adalah:

- a) Religius

Yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran bagi Islam. Dan Sunnah Rasulullah yang merupakan perilaku, ajaran-ajaran Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Keduanya merupakan sumber yang menjadi dasar pendidikan agama Islam yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan

⁸ Ketetapan MPR, *GBHN*, 91

ibadah kepada-Nya. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, yaitu di antaranya:

- 1) Surat An-Nahl ayat 125, berbunyi:

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَانْهَ عَنِ الْجَوْرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَانْهَ عَنِ الْجَوْرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَانْهَ عَنِ الْجَوْرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁹

Hikmah : ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara hak dengan yang bathil.

- 2) Surat Al-Imron ayat 104, berbunyi:

وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَانْهَ عَنِ الْجَوْرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَانْهَ عَنِ الْجَوْرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
 وَأْمُرْ بِالْعَدْلِ وَانْهَ عَنِ الْجَوْرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ إِنَّ الْعَدْلَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقِ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf

⁹ Drs. Abdullah Bahreisy, Ust. Salim Bahreisy, *Terjemahan Al-Qur'an Al-hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), 282

dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁰

Disebutkan juga dalam Hadits Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُحَدِّثْ عَائِلَتَهُ فَإِنَّهُ يَكُونُ لَهُ بِهَا حَقٌّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُحَدِّثْ عَائِلَتَهُ فَإِنَّهُ يَكُونُ لَهُ بِهَا حَقٌّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُحَدِّثْ عَائِلَتَهُ فَإِنَّهُ يَكُونُ لَهُ بِهَا حَقٌّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُحَدِّثْ عَائِلَتَهُ فَإِنَّهُ يَكُونُ لَهُ بِهَا حَقٌّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Amru bin Syuaib dari ayahnya dan neneknya ra. Berkata: “Serulah anak-anakmu menjalankan ibadah sholat bilamana sudah berusia 7 tahun dan apabila telah berumur 10 tahun pukullah ia (bila tidak mau melakukan sholat tersebut) dan pisahkan tempat tidurnya.” (Abu Dawud).¹¹

Ayat Al-Qur’an dan Hadis di atas benar-benar memberikan perintah kepada kita untuk mendidik keluarga maupun orang lain sesuai dengan kemampuan kita (walau sedikit). Khususnya pendidikan agama Islam.

b) Sosial Psychologies

Melihat kenyataan yang ada, bahwa manusia selalu hidup bersama-sama dan membentuk kelompok, yaitu di namakan dengan masyarakat. Manusia itu akan senantiasa menggantungkan

¹⁰ *Ibid*, 64

¹¹ Salim Bahreisy, *Terjemah Riyadus Sholihin*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, jilid I), 288

dirinya dengan manusia lain. Kebutuhan manusia tidak di peroleh tanpa adanya pertolongan dari orang lain.

Dalam hubungan timbale balik antara sesama manusia ini perlu adanya peraturan-peraturan yang dapat mengatur bagaimana cara hubungan antara satu sama lain sehingga hubungan tersebut dapat berjalan secara harmonis.

Namun kemampuan manusia itu terbatas, sehingga dengan akal pikiran saja tidak cukup untuk merealisir kebahagiaan manusia itu sendiri tanpa adanya petunjuk dari Ilahi.

Karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Bagi orang muslim di perlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mererka tersebut kea rah yang benar. Sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.¹²

3. Tujuan Pendidikan Agama

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa dan hasilnya akan sia-sia tidak terarah. Allah berfirman dalam Surat Al-Anbiya' ayat 16:

¹² Zuhairini, *Metodik*, 25-26

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ حَقَّ الْحُكْمُ
وَمَا كُنَّا بِمُصَدِّقِينَ لَكَ يَوْمَ حَقَّ الْحُكْمُ
بِشَيْءٍ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ لِيُنبِّئَهُمْ
بِغِيظِهِمْ أَنِ حَقَّتْ عَلَيْهِمُ السَّعِيرَةُ

Artinya: “Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara kedua-dunya dengan bermain-main.”¹³

Dari ayat di atas dapatlah di ambil suatu kesimpulan, bahwa segala sesuatu itu tidaklah di jadikan oleh Allah dengan sia-sia atau main-main, melainkan mempunyai arah dan tujuan. Demikian juga dengan pelaksanaan pendidikan agama tentu tidak terlepas dari tujuan yang hendak tercapai.

Tujuan dari pendidikan agama hanya dapat di bina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dapat di lakukan dengan cara yang sekaligus juga menjadi tujuan pengajaran agama, yaitu membina manusia yang beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya. Dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴ Tujuan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia ini dapat di bagi menjadi 2 macam, yaitu:

a. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam

Adalah identik dengan hidup setiap muslim. Yaitu sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur’an, yaitu:

¹³ Drs. Abdullah Bahreisy, Ust. Salim Bahreisy, *Terjemahan Al-Qur’an Al-Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), 324.

¹⁴ Dr. Zakiah Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1995), 172.

لَا أُخْلِقُ جِنَّةً وَلَا نَفْسًا فَتًى يُدْرِكُ أَعْيُنَ النَّاسِ وَيُرْوَاهُ لِلنَّاسِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Qs. Adzariyat:56)¹⁵

Untuk lebih jelasnya penulis akan merumuskan tujuan yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

Drs. Syed Sajjad dan Dr. Syed Ali Asraf, ia mengatakan: Tujuan pendidikan muslim adalah menciptakan manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur, yang menyembah Allah dalam pengertian yang benar. Dan istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'at dan melaksanakannya untuk menunjang imannya.¹⁶

Dari rumusan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

b. Tujuan Khusus Agama Islam

Yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar menengah pertama maupun atas. Pendidikan Islam pada jenjang dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan

¹⁵ Drs. Abdullah Bahreisy, Ust. Salim Bahreisy, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV. Sahabat Ilmu, 2001), 529..

¹⁶ Imam Bahwani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, cet I*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 67.

beragama, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Prof. M. Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan:

- 1) Untuk membantu membentuk akhlak yang mulia..
- 2) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- 3) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.
- 4) Menumbuhkan Roh ilmiah (*scientific Spirit*) pada peserta didik dan memuaskan keinginan untuk mengetahui (*Curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji sebagai ilmu.
- 5) Menyiapkan anak didik dari segi professional, teknis dan perusahaan, supaya ia dapat menguasai profesi tertentu.¹⁷

Imam Ghozali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dengan kawan.¹⁸

¹⁷ Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 416-417.

¹⁸ M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 2.

4. Metode Pendidikan Agama

Dalam mengajar, metode merupakan hal yang sangat penting, karena metode mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode mengajar adalah merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting dan besar peranannya dalam berhasil tidaknya pendidikan. Oleh karena itu, dalam memilih metode untuk menyampaikan materi kita harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Metode yang di gunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
- b) Metode yang di pergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- c) Metode yang di pergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian murid.
- d) Harus dapat merangsang keinginan murid untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
- e) Harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dengan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.
- f) Harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.

- g) Harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang di harapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Ada beberapa metode pendidikan, diantaranya:

1. **Metode Ceramah:** yaitu suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.²⁰ Dalam memperjelas penyajiannya guru dapat menggunakan alat-alat bantu, seperti: benda, gambar, sket, peta dan sebagainya.
2. **Metode Tanya Jawab:** yaitu suatu cara dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah di ajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir di antara murid-murid.²¹ Tujuannya untuk mengenal murid apakah murid telah mengetahui fakta-fakta tertentu yang telah di ajarkan.
3. **Metode Diskusi:** yaitu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil suatu kesimpulan.²² Metode ini sangat baik untuk merangsang murid-murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri.
4. **Metode Demonstrasi:** yaitu menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan

¹⁹ Abu Ahmadi, *Metodik*.hal, 109-110

²⁰ Prof Dr. Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 129

²¹ Prof. Dr. Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 129.

²² Drs. Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Amrico Bandung: 1986), 114.

sesuatu kepada anak didik.²³ Dengan metode ini guru menjelaskan teori, agar pemahaman murid menjadi sempurna, misalnya: memperlihatkan suatu proses bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran agama.

5. **Metode Eksperimen:** yaitu pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang di ketahui. Seperti: mengadakan eksperimen tentang tanah atau debu yang dapat di gunakan untuk tayamum, untuk merawat jenazah dan sebagainya.²⁴
6. **Metode Resitasi atau Pemberian Tugas :** yaitu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tersebut di pertanggung jawabkan kepada murid.²⁵
7. **Metode Sosiodrama:** yaitu penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian di minta beberapa orang murid untuk memerankan.²⁶ Metode ini dapat di gunakan dalam bidang akhlak dan sejarah Islam.
8. **Metode Latihan (Drill):** sering disamakan dengan ulangan. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan di kuasai sepenuhnya. Sedang

²³Zakiah Drajat, dkk, *Metodik Khusus*, 298.

²⁴ Abu Ahmadi, *Metode Khusus*, 298.

²⁵ Zakiah Drajat, dkk, *Metodik Khusus*, 298.

²⁶ Prof. Ramayulis, *Metodologi*, 172.

ulangan hanyalah sekedar mengukur sejauh mana dia menyerap pengajaran tersebut.²⁷

- 9. Metode karya wisata:** yaitu pengajaran yang di laksanakan dengan jalan bertamasya di luar kelas.²⁸ Metode ini dapat di terapkan pada pelajaran Tarikh Islam dan sebagainya.

5. Evaluasi Pendidikan Agama

Istilah Evaluasi berasal dari Inggris yaitu "Evaluation" sedang menurut istilah Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu.²⁹

Evaluasi pendidikan agama adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf suatu kemajuan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.

Adapun ruang lingkup kegiatan Evaluasi pendidikan mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran. Sehingga dapat mencapai tujuan yang telah di rumuskan.

Dalam pendidikan agama "evaluasi" bukanlah sekedar pekerjaan tambal sulam, tapi evaluasi merupakan salah satu komponen, di samping

²⁷ Zakiah Drajat, dkk, *Metodik Khusus*, 302.

²⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus*, 125.

²⁹ Wayan Nur Kencana, dkk, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1.

materi adalah bahan kegiatan belajar-mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode, yang semua komponen saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah di rumuskan

Bagaimana baiknya tujuan-tujuan yang telah di rumuskan, akan tetapi bila tidak disertai dengan materi pelajaran yang sesuai, metode pengajaran yang tepat, alat pengajaran yang memadai, prosedur evaluasi yang mantap. Maka tipis kemungkinan tujuan-tujuan tersebut dapat di capai seperti yang diharapkan.³⁰

Tujuan umum evaluasi pendidikan adalah untuk membangkitkan motivasi belajar dan mengajar. Dengan cara mengadakan perbaikan dalam hal: Metode Mengajar, penguasaan bahan pelajaran, teknik evaluasi, situasi hubungan dengan kepala sekolah dan guru agama, hubungan dengan orang tua murid, pemupukan dedikasi, dari murid sendiri hendaknya dengan hasil evaluasi tersebut, mereka dapat melakukan perbaikan cara belajar.³¹

Selain tujuan umum, evaluasi pendidikan juga mempunyai tujuan khusus, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui sampai di mana hasil yang di capai murid dalam berbagai macam mata pelajaran, untuk mengetahui Achievement murid.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan dan kesulitan murid.
- 3) Untuk mengadakan seleksi.

³⁰ Zuahirini, *Metodik*, 154-156.

³¹ Abu Ahmadi, *Metodik*, 212-213.

- 4) Untuk mencari data yang dapat di laporkan kepada orang tua atau kepala lembaga.
- 5) Penilaian sering pula di lakukan untuk data statistik bagi keperluan penelitian atau Research.
- 6) Mengetahui sampai manakah siswa mencapai kemajuan ke arah tujuan yang telah ditentukan.³²

B. KESEHATAN MENTAL

1. Pengertian Kesehatan Mental

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini pasti menginginkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Dan semua orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semuanya dapat mencapai yang diinginkannya itu. Berbagai macam sebab dan rintangan untuk mencapai tujuan mungkin terjadi. Sehingga akibatnya banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan.

Sesungguhnya ketenangan hidup, ketentraman jiwa atau kebahagiaan batin, tidak banyak tergantung pada faktor-faktor luar seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan dan sebagainya. Akan tetapi lebih tergantung kepada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut. Kita tidak mengadakan faktor luar itu secara langsung, akan tetapi tidak bisa menghadapi faktor tersebut dengan wajar, serta tidak dapat memikirkan apa

³² *Ibid*, 214.

yang akan dilakukannya untuk menghendaki perubahan yang drastis dan mendadak itu akibatnya ia dihindangi oleh rasa gelisah yang sangat, yang kadang-kadang membawa kepada keabnormalan tindakan dan sikap dalam hidupnya.

Jadi yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Kesehatan mental itulah yang menentukan tanggapan seseorang terhadap suatu persoalan, dan kemampuan yang menyesuaikan diri. Kesehatan mental pulalah yang menentukan apakah orang akan mempunyai kegairahan untuk hidup, atau akan pasif dan tidak bersemangat.³³

Dengan demikian kesehatan mental mempunyai tema sentral, bagaimana seseorang memecahkan segenap keruwetan batin manusia yang di timbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup. Dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, keruwetan dan konflik terbuka serta konflik batin.³⁴

Untuk memperjelas pembahasan tentang kesehatan mental, maka di bawah ini akan di kemukakan beberapa definisi dari beberapa ahli di antaranya:

“Al-Qousy mendefinisikan kesehatan mental adalah paduan antara berbagai fungsi psikologis dengan kesanggupan menghadapi krisis-krisis

³³ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Toko Agung, 1996), 16.

³⁴ Kartini Kartono, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: CV. Mandar maju, 1989), 4.

psikologis yang biasanya menimpa manusia dengan perasaan positif terhadap kebahagiaan dan kepuasan.³⁵

Prof. Dr. Zakiah Drajat mendefinisikan, kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh, antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungan yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.³⁶

Beberapa para ahli juga berpendapat bahwa kesehatan mental adalah terhindar dari segala gangguan dan penyakit kejiwaan. Ada yang berpendapat pula, bahwa kesehatan mental adalah kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah dan goncangan biasa. Pendapat yang lain mengatakan, bahwa kesehatan jiwa/mental harus mengandung keserasian fungsi-fungsi jiwa. Di samping itu pula ada yang berpendapat bahwa, sehat mental adalah kemampuan merasakan kebahagiaan, kekuatan, dan keagungan dirinya.³⁷

Marie Jahoda memberikan batasan yang luas tentang kesehatan mental, menurutnya kesehatan mental tidak hanya terbatas pada terhindarnya seseorang dari gangguan penyakit kejiwaan, akan tetapi, orang yang sehat mentalnya memiliki karakter utama sebagai berikut:

³⁵ Hasan Tanggulung, *Teori-teori Kesehatan mental*, (Jakarta: Pusat Al-Husna, 1992), 30

³⁶ Jalaluddin, Ramayulis, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 77-78.

³⁷ Dr. Zakiah Drajat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 9

- a) Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal dirinya dengan baik.
- b) Pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri yang baik.
- c) Integritas dirinya meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- d) Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengaturan kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
- e) Persepsi mengenai realitas bebas, bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- f) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegritas dengannya secara baik.³⁸

Pendapat yang lain datang dari Zakiah Drajat, yang mengatakan bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah kegoncangan-kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dengan bahagia, serta dapat menggunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya seoptimal mungkin.³⁹

Zakiah Drajat juga mengatakan kesehatan mental adalah: terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan

³⁸ Dr. Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan*, hal. 76.

³⁹ Dr. Zakiah Drajat, *Islam Dan Kesehatan mental*, Opcit, 9

terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan berbahagia di dunia dan akhirat. Dengan rumusan lain, kesehatan mental ialah suatu ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam dan lingkungan serta hubungan dengan Tuhan.⁴⁰

Dengan masuknya aspek agama seperti keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kesehatan mental, maka pengertiannya terasa luas karena sudah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek agama dalam perumusan kesehatan mental harus masuk, karena agama memiliki peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Agama merupakan salah satu kebutuhan psikis manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap orang yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama.

Memahami kesehatan mental secara luas adalah penting di zaman yang serba modern ini, walaupun kemajuan ilmu, teknik dan industri dapat memberikan kemudahan dan kesenangan kepada manusia, akan tetapi kesemuanya itu belum dapat menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa.

⁴⁰ Dr. Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental Peranannya Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: IAIN, 1983), 4-7.

Ini disebabkan karena kemajuan tersebut membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya manusia yang sudah tentu pula mempengaruhi kehidupan jiwa. Semakin maju kebudayaan dan peradaban, semakin kompleks pulalah masalah kebutuhan manusia. Adalah suatu kenyataan bahwa kesehatan mental berhubungan dengan banyak segi kesejahteraan masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan, pekerjaan, dan perumahan. Misalnya kemiskinan menyebabkan kesejahteraan masyarakat terganggu, sehingga menyebabkan terganggu pula kesehatan mentalnya. Banyak kasus bunuh diri yang terjadi dimana penyebabnya bukan saja karena frustrasi, akan tetapi karena kemiskinan dan kurangnya tingkat pendidikan yang di miliki seseorang. Untuk mengatasi masalah ini, agama dapat membantu manusia dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaannya baik di dunia maupun akhirat. Agama Islam adalah jalan bagi pembinaan dan peningkatan jiwa manusia. Karena agama Islam memotivasi manusia untuk berbuat baik dan mencegah untuk berbuat dosa, menghidupkan hati sanubari dan membangun perasaan, meningkatkan diri dan menjaga jiwa agar tidak lalai dan tidak lupa mensucikan jiwa dan menguatkan spiritual, mengobati dan mencegah jiwa dari gangguan penyakit mental, serta menunjuki dan memimpin perkembangan jiwa kepada kesempurnaan dan idealnya.

Karena kesehatan mental yang dipedomani dalam penulisan skripsi ini adalah yang di kemukakan Zakiah Drajat, maka perlu di jelaskan beberapa istilah penting yang terdapat di dalamnya. *Pertama*, pengertian mengenai

“terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan”, adalah dalam arti berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang, sehingga manusia dapat mencapai kesehatannya lahir dan batin, jasmani dan rohani, serta terhindar dari pertentangan batin, goncangan, kebimbangan, keraguan, dan tekanan perasaan dalam menghadapi berbagai dorongan dan keinginan. *Kedua*, tentang pengertian “Terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri”, adalah dalam arti usaha seseorang untuk menyesuaikan diri secara sehat terhadap dirinya. Yang mencakup dalam pengembangan dan pembangunan seluruh potensi dan daya yang terdapat dalam diri, serta kemampuan dalam memanfaatkan potensi dan daya seoptimal mungkin, sehingga penyesuaian diri membawa kepada kesejahteraan dan kebahagiaan diri sendiri dan orang lain. *Ketiga*, pengertian “penyesuaian diri yang sehat dengan lingkungan atau terhadap masyarakat”, merupakan tuntunan terhadap seseorang untuk meningkatkan keadaan masyarakat dan keadaan dirinya sebagai anggota. Ini adalah dalam arti ia tidak hanya memenuhi tuntunan masyarakat dan mengadakan perbaikan di dalamnya, tetapi juga membangun dan mengembangkan dirinya sendiri secara serasi dalam masyarakat tersebut. Hal itu hanya bisa di capai apabila masing-masing individu dalam masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus-menerus dalam batasan yang diridhoi Allah SWT. *Keempat*, pengertian mengenai “Berlandaskan keimanan dan ketaqwaan”, adalah dalam arti bahwa masalah keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan

dan penyesuaian dirinya sendiri dengan lingkungannya. Hanya dapat terwujud dengan baik dan sempurna apabila usaha tersebut berdasarkan atas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Iman adalah asas dan sumber segala perbuatan dan hubungan baik dalam Islam. Sedang taqwa adalah derajat dan kualitas jiwa dan akhlak yang paling tinggi kebahagiaan dan kesempurnaannya. Dengan demikian, faktor agama atau ketuhanan, memainkan peranan yang besar dalam pengertian kesehatan mental. Malah dapat dikatakan, bahwa dari segi agama kesehatan mental itu adalah keimanan dan ketaqwaan. *Kelima*, pengertian “Bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat”, adalah dalam arti bahwa kesehatan mental bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia bagi manusia secara lahir batin, jasmani dan rohani, serta dunia akhirat.⁴¹

⁴¹ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, 4-7.

2. Prinsip-prinsip Kesehatan Mental

Yang di maksud prinsip-prinsip kesehatan mental adalah pedoman (pondasi) yang harus ditegakkan orang dalam dirinya. Adapun prinsip-prinsipnya adalah:

- 1) Gambaran dan Sikap yang Baik terhadap Diri Sendiri.
- 2) Kepercayaan atau integritas diri
- 3) Perwujudan Diri
- 4) Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal.
- 5) Agama, cita-cita dan falsafah hidup.
- 6) Pengawasan Diri.
- 7) Rasa Benar dan Tanggung Jawab.
- 8) Berminat Dalam Tugas dan Pekerjaan.⁴²

3. Pentingnya Kesehatan Mental Bagi Manusia

Kesehatan mental merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, karena kesehatan mental dapat menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup manusia. Oleh karena itu, mempelajari kesehatan mental secara mendalam adalah penting, apalagi di zaman yang semakin modern ini. Di mana kemajuan ilmu teknologi dan kebudayaan serta industri. Walaupun kemajuan tersebut dapat memenuhi kebutuhan, kemudahan dan kesenangan manusia, akan tetapi semuanya itu belum dapat menjamin kebahagiaan dan

⁴² Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 1994), 82.

kesejahteraan jiwa. Semakin maju kebudayaan dan peradaban, semakin kompleks pulalah masalah dan kebutuhan manusia, sehingga memudahkan manusia terganggu kesehatan mentalnya.

Kesehatan mental dapat berpengaruh pada kehidupan manusia, untuk lebih jelasnya di bawah ini di jelaskan tentang pengaruh kesehatan mental bagi manusia:

- 1) Pengaruh kesehatan mental bagi perasaan diantaranya, gangguan perasaan yang disebabkan oleh karena terganggu kesehatan mental ialah: Rasa cemas (gelisah), iri hati, rasa sedih, rasa rendah diri dan hilangnya kepercayaan terhadap diri, pemaarah.
- 2) Pengaruh Kesehatan mental terhadap kelakuan. Ketidak tentraman hati atau kurang sehatnya mental, sangat berpengaruh terhadap kelakuan. Banyak terjadi penyimpangan tingkah laku pada seseorang di karenakan membekasnya pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan pada seseorang.
- 3) Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Pikiran/Kecerdasan. Di antara gejala-gejala yang bisa di lihat adalah: sering lupa, tidak bisa mengkonsentrasikan pikiran tentang suatu hal yang penting, kemampuan berfikir menurun, sehingga seseorang merasa seolah-olah ia tidak cerdas lagi, pikirannya tidak bisa di gunakan dan sebagainya.
- 4) Pengaruh kesehatan Mental Terhadap Kesehatan Mental. Kalau dulu orang mengatakan mental yang sehat terletak pada badan yang sehat,

maka sekarang terbukti hal yang sebaliknya, yaitu kesehatan mental menentukan kesehatan badan. Akhir ini banyak terdapat penyakit yang di namakan *Psychosomatic*, yaitu penyakit pada badan yang disebabkan oleh mental⁴³.

4. Ciri-ciri Mental Yang Baik.

Menurut Marie Hamada, orang yang sehat mentalnya memiliki karakter sebagai berikut:

- a) Terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit kejiwaan.
- b) Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti ia dapat mengenal dirinya dengan baik.
- c) Pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri yang baik.
- d) Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan diri atau kelakuan bebas.
- e) Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- f) Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.⁴⁴

⁴³ Zakiah Drajat, *Kesehatan*, 17-23.

⁴⁴ Yahya Jaya, *Spiritualisasi*, 76.

C. ANAK JALANAN

1. Pengertian Anak Jalanan

Sebenarnya istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan tepatnya di Brazilia, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga.⁴⁵ Namun, di beberapa tempat lainnya istilah anak jalanan berbeda-beda. Di Colombia mereka di sebut “*gamin*” (*urchin* atau melarat) dan “*chinchés*” (kutu kasur), “*marginais*” (kriminal atau marginal) di Riau, “*pa’jaros frutero*” (burung pemakan buah) di Peru, “*polillas*” (*ngrengat*) di Bolivia “*resistoleres*” (perampok kecil) di Honduras, “*bui doi*” (anak dekil) di Vietnam, “*saligoman*” (anak menjijikkan) di Rwanda, atau “*poussing*” (anak ayam), “*moustique*” (nyamuk) di Cameron and “*balados*” (pengembara) di Zaire dan Congo.

Istilah-istilah tersebut sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak-anak jalanan di dalam masyarakat. Semua anak sebenarnya memiliki hak penghidupan yang layak tidak terkecuali anak jalanan. Namun ternyata realitas berbicara lain, mayoritas dan bias dikatakan semua anak jalanan terpinggirkan dalam segala aspek kehidupan.

Pengertian anak jalanan telah banyak di kemukakan oleh banyak ahli secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan

⁴⁵ B.S. Bambang, *Meninos de Ruas dan kemiskinan*, Child Labour Corner Newsletter, (September 1993)hal. 9

sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain dan beraktifitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampak dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur anak dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalagunaan obat.

Lebih memprihatinkan lagi, lingkungan akan mendorong anak jalanan menjadi obyek seksual seperti sodomi atau pelacuran anak. Menurut Sri Janituti dan Bagong Suyanto "anak jalanan adalah anak yang berusia di bawah 20th, yang telah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan baik sebagai pedagang Koran, pengemis dan lain-lain.⁴⁶

Menurut Dwi Astutik, selaku Pembina Rumah Singgah G-P Kharisma Surabaya, bahwa anak jalanan adalah anak usia (16 - 18th) yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan karena sebab apapun, mereka yang sehari-harinya hidup di jalanan baik pengamen, pemulung, maupun menyemir sepatu.

Sedangkan apabila kita amati lebih lanjut akan tampak adanya dua pola hubungan yang terjadi antara anak jalanan dengan orang tua, yaitu:

⁴⁶ Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan Di Jawa Timur*, (Surabaya: Air langgaga University Press, 1999), 1

- ♦ Anak yang masih pulang ke rumah dan berhubungan secara aktif dengan orang tua yang kemudian di sebut sebagai *Children on the street*.
- ♦ Anak yang sama sekali atau hampir tidak pernah berhubungan dengan orang tuanya, yang kemudian di sebut sebagai *children of the street*.

Dari beberapa pengertian anak jalanan dan pola hubungan yang di sampaikan, tampak ciri-ciri khusus yang bisa dikategorikan menjadi tiga, antara lain:

- 1) Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*), yakni anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan. Namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian besar hasil mereka di jalanan di berikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung.⁴⁷
- 2) Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*) yakni anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan, lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan

⁴⁷Surbakti. dkk, Prosiding Lokakarya Persipan Survei Anak Rawan: Study Rintisan di Kota Madya Bandung, (Jakarta: Kerjasama BPS dan UNICEF, 1997).

bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.⁴⁸

- 3) *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya.⁴⁹ Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah penampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar di sepanjang rel kereta api dan sebagainya.⁵⁰

Berdasarkan kriteria usia menurut standard internasional (UNICEF) anak jalanan adalah mereka yang berusia di bawah 18th. Sedangkan undang-undang No. 4 th 1979 mengkategorikan anak adalah mereka yang berusia 0-21 tahun.

Negara Indonesia bersama departemen sosial RI menyepakati bahwa anak jalanan adalah mereka yang berusia 6-18 tahun.

Penggunaan istilah anak jalanan berimplikasi pada dua pengertian yang harus dipahami. Pertama, pengertian sosiologis, yaitu menunjukkan

⁴⁸ Irwanto. Dkk, *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar*,(Jakarta, Surabaya, Medan: Unika Atma jaya dan UNICEF, 1995)

⁴⁹ *Ibid*,

⁵⁰ Hariadi, *Krisis dan Child Abuse*, 41-42.

pada aktifitas sekelompok anak yang keluyuran di jalanan. Masyarakat mengatakan sebagai kenakalan anak dari perilaku mereka di anggap mengganggu ketertiban sosial. Kedua, pengertian ekonomi, yaitu menunjukkan pada aktivitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orang tua yang miskin⁵¹.

Menurut penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya 2000, anak jalanan di kelompokkan dalam empat kriteria:

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan, dengan kriteria:
 - a. Putus hubungan atau lama tidak ketemu dengan orang tuanya
 - b. 8-10 jam berada di jalanan untuk “bekerja” (mengamen, mengemis, memulung) dan sisanya menggelandang/ tidur.
 - c. Tidak lagi sekolah
 - d. Rata-rata berusia di bawah 14 tahun.
2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan, dengan kriteria:
 - a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya
 - b. 8-16 jam berada di jalanan
 - c. Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/saudara, umumnya di daerah kumuh
 - d. Tidak lagi sekolah
 - e. Pekerjaan: penjual Koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dll.

⁵¹ Bagong Suyanto, dkk, , (Surabaya: Air langga Univercity Press,2002), 78.

- f. Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.
3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria:
- a. Bertemu teratur setiap hari/ tinggal dan tidur dengan keluarganya.
 - b. 4-5 jam berada di jalanan.
 - c. Masih sekolah
 - d. Pekerjaan: penjual Koran, penyemir, pengamen, dll.
 - e. Usia rata-rata di bawah 14 tahun.
4. Anak Jalanan berusia di atas 16 tahun, dengan kriteria:
- a. Tidak lagi berhubungan / berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
 - b. 8-24 jam berada di jalanan.
 - c. Tidur di jalan atau rumah orang tua.
 - d. Sudah tamat SD atau SLTP, namun tidak bersekolah lagi.
 - e. Pekerjaan: calo, mencuci bus, menyemir, dll.

Anak jalanan dalam pengertian sosiologi, tidak harus merupakan produk dari kemiskinan tetapi juga merupakan akibat dari kondisi keluarga yang tidak cocok bagi perkembangan si anak, misalnya produk keluarga *Broken Home* orang tua yang terlalu sibuk sehingga kurang memperhatikan kebutuhan si anak, tidak ada kasih sayang yang di rasakan anak. Ketidak-kondusifan anak tersebut memicu anak untuk mencari kehidupan di luar rumah, apa yang tidak ia temukan di dalam lingkungan keluarga, mereka

hidup di jalan-jalan dengan melakukan aktivitas yang di pandang negative oleh norma masyarakat.

Menurut pengertian ekonomi, mereka mencari nafkah di tempat-tempat strategis seperti dipersimpangan jalan yang menggunakan lalu lintas. Fenomena tersebut di anggap sebagai gangguan terhadap keindahan kota, ketertiban dan kebersihan. Tidak jarang mereka di tangkap oleh aparat kebersihan.⁵²

Di tinjau dari segi aktivitas anak jalanan, mereka banyak yang terlihat sehari-harinya seperti mengamen, memulung, menyemir sepatu, pedagang asongan, loper Koran, mengelap kaca mobil dan lain-lain. Hal ini memungkinkan sekali anak tersebut terpengaruh batas pada anak sebayanya, tetapi juga orang dewasa. Di samping itu, lingkungan tempat tinggal mereka acap kali tidak memenuhi syarat antara lain, kamar yang sempit dan pengap, serta satu kamar dengan orang tua yang sangat memungkinkan mereka melihat pergaulan layaknya orang dewasa. Keadaan seperti ini sungguh rawan dan dapat menjerumuskan mereka ke lembah kejahatan.

Mengingat anak jalanan sangat rawan sebagai korban kejahatan sehingga tugas kita bersama dengan upaya positif dapat menekan seminimal mungkin, agar anak jalanan yang menjadi korban kejahatan itu mendapatkan perlindungan hukum.

⁵² *Ibid*, 78-79.

Nyonya Sapirah Sadli dalam karya tulisnya yang berjudul perilaku gelandangan dan penanggulangannya, yang di kutip Sudarsono menyatakan bahwa ada empat ciri global yang di miliki anak jalanan, yaitu:

- 1) Anak-anak ini lekas tersinggung perasaannya.
- 2) Anak-anak ini lekas putus asa dan cepat murung. Kemudian nekat tanpa dapat di pengaruhi secara mudah oleh orang lain yang ingin membantunya.
- 3) Tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya menginginkan kasih sayang.
- 4) Anak-anak ini biasanya tidak mau "dalam arti bila mereka diajak bicara, tidak mau melihat orang lain secara terbuka"⁵³.

Lebih rinci dalam buku "*intervensi psikososial*" karakteristik anak jalanan di tuangkan dalam matrik berupa table ciri-ciri fisik dan psikis anak jalanan berikut ini: (DEPSOS, 2001)

Tabel 3

Ciri-ciri fisik dan psikis

Ciri Fisik	Ciri Psikis
Warna kulit kusam	Mobilitas tinggi
Rambut kemerah-merahan	Acuh tak acuh
Kebanyakan berbadan kurus	Penuh curiga
Pakaian tidak terurus	Sangat sensitive

⁵³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),58.

	Berwatak keras Kreatif Semangat hidup tinggi Berani menanggung resiko Mandiri
--	---

Lebih lanjut di jelaskan dalam buku tersebut, indikator anak jalanan:

- 1) Usia berkisar antara 6 sampai 18 tahun
- 2) Intensitas hubungan dengan keluarga :
- 3) Waktu yang di habiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari.
- 4) Tempat tinggal: ada yang tinggal bersama orang tua, tinggal berkelompok dengan teman-temannya, dan ada yang tidak mempunyai tempat tinggal.
- 5) Tempat anak jalanan sering di jumpai di: pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi WTS, perempatan jalan atau jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), tempat pembuangan sampah.
- 6) Aktifitas anak jalanan : menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan Koran/ majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
- 7) Sumber dana dalam melakukan kegiatan: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulant/bantuan.

- 8) Permasalahan: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan criminal, di tolak masyarakat lingkungannya.
- 9) Kebutuhan anak jalanan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan keterampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orang tua keluarga dan masyarakat.⁵⁴

2. Sebab-Sebab Anak Turun di Jalanan

Sesungguhnya ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak terjerumus pada kehidupan anak jalanan, seperti kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan. Ketidakharmonisan orang tua, masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi seperti ini seringkali anak ambil inisiatif mencari nafkah atau hidup menyendiri di jalanan.

Biasanya anak-anak yang memiliki keluarga yang orang tuanya penjudi, dan peminum alkohol relative lebih rawan untuk memperoleh perlakuan yang salah. Pada kasus ini ibu sering kali menjadi obyek perasaan ganda yang membingungkan. Sehingga ia mengabaikan untuk memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak.

Secara umum ada tiga tingkah sebab anak turun ke jalan, yaitu:

- a) Tingkat mikro (*immediate causes*), yakni faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga. Yang di identifikasikan dengan ketidakharmonisan

⁵⁴ DEPSOS, 2001. hal:23-24

keluarga, baik itu perceraian, perpecahan, hadirnya ayah tiri atau ibu tiri, absennya orang tua karena meninggal atau karena tidak bisa menjalankan fungsinya. Hal ini kadang semakin diperparah oleh hadirnya kekerasan fisik atau emosional terhadap anak. Keadaan rumah tangga yang demikian sangat potensial untuk mendorong anak lari meninggalkan rumah.

- b) Tingkat meso (*underlying causes*), yakni faktor dari masyarakat. Sebab yang dapat diidentifikasi meliputi: para masyarakat miskin, khususnya anak-anak adalah asset untuk membantu peningkatan keluarga. Oleh karena itu anak-anak di ajarkan bekerja dan suatu saat meninggalkan bangku sekolah. Ada banyak masyarakat desa yang pergi ke kota untuk bekerja dan si anak diajak pula.
- c) Tingkat makro (*basic causes*), yakni faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat.⁵⁵ Sebab yang dapat diidentifikasi adalah bahwa pada hakikatnya anak jalanan adalah korban dari fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktepatan model pembangunan yang selama ini terlalu menekankan pada aspek pertumbuhan dan bisa membangun wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar. Memperlakukan anak jalanan sebagai bagian dari kehidupan dunia kriminal kota dan orang-orang yang berperilaku menyimpang akibat

⁵⁵ Anomius, *Perlu Merevisi Model-model Pengajaran Agama, Sadar*, Edisi (1September 2001).

ketidakmampuan mereka dalam merespon perkembangan kota yang terlalu cepat.⁵⁶

Jadi dapat di simpulkan bahwa faktor penyebab anak menjadi anak jalanan adalah:

- a Faktor kemiskinan
- b Faktor ketidakharmonisan dalam keluarga.
- c Faktor kekerasan dan penelantaran.
- d Faktor urbanisasi dan lain-lain.

Lebih jauh lagi di sebutkan, ada beberapa faktor yang saling mempengaruhi anak turun ke jalan:

- a. Meningkatnya “gejala” masalah keluarga, seperti: kemiskinan, pengangguran, perceraian, kawin muda dan kekerasan dalam keluarga, dan lain-lain.
- b. Pengusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah/rumah mereka dengan alasan “demi pembangunan”, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.
- c. Migrasi desa ke kota dalam mencari kerja, yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desa-kota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah ke kota dan sebagian dari

⁵⁶ Depsos, 2001. hal:25-26

mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan.

- d. Melemahnya keluarga besar, di mana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah.
- e. Adanya kesenjangan system jaring pengaman sosial sehingga jaring pengaman sosial tidak ada ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan.
- f. Pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman, dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah-daerah kumuh perkotaan, di mana anak-anak menjadikan jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja.
- g. Meningkatnya anak putus sekolah karena alasan ekonomi, telah mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang.
- h. Kesenjangan komunikasi di antara orang tua dan anak, di mana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak telah menyebabkan anak mencari kebebasan.

Dari uraian di atas, beberapa faktor yang saling tarik menarik munculnya segala anak jalanan dan semakin berkembang yang secara kuantitatif jumlah anak jalanan semakin sulit di prediksi.

3. Permasalahan Anak Jalanan.

Adapun masalah-masalah yang timbul akibat munculnya anak jalanan adalah:

- 1) Banyak anak yang meninggalkan sekolah atau tidak sekolah sama sekali.
- 2) Secara perlahan dan bertahap anak-anak ini mengalami perubahan perilaku kearah pelecehan dan pelanggaran norma hukum.
- 3) Terbentuknya komunitas-komunitas anak jalanan yang merupakan "per Grup" yang berfungsi sebagai keluarga kedua yang di manfaatkan oleh anak-anak itu sendiri atau orang lain untuk tujuan kriminal dan asusila
- 4) Perluasan wilayah konflik yang melebar dari keluarga, pekerjaan dan aktor di semua lokasi anak jalanan berada.
- 5) Mengganggu ketertiban dan keamanan orang lain.
- 6) Dapat membahayakan diri anak itu sendiri.
- 7) Memberikan peluang untuk terjadinya tindak kekerasan.
- 8) Memberikan kesan yang kurang menguntungkan pada keberhasilan usaha pengembangan khususnya pembangunan bidang kesejahteraan sosial.
- 9) Anak yang lebih kecil menjadi eksploitasi orang yang lebih besar di tempat kerjanya.
- 10) Sering dicurigai masyarakat umum sebagai pencuri atau pembuat onar.
- 11) Minimnya keterampilan dan pengetahuan umum.
- 12) Tidak ada pengalokasian uang secara tepat sehingga cenderung konsumtif.

13) Bagi anak jalanan murni tidak ada tempat tinggal tetap, khususnya untuk tidur.⁵⁷

4. Solusi Atas Problem Anak Jalanan.

Permasalahan anak jalanan sudah menjadi problem yang tidak berdiri sendiri. Banyak variabel yang menjadi variabel dari fenomena tersebut. Berdasarkan kompleksitas masalah, Nugroho mengatakan bahwa untuk mengatasi problem anak jalanan tersebut. Secara umum ada tiga pendekatan yang di tawarkan. *Pertama* pendekatan Penghapusan (*Abolition*), yang berupaya menghapus gejala anak jalanan secara radikal dan menyeluruh. *Kedua*, Pendekatan Perlindungan (*Protection*) yang berupaya melindungi hak-hak anak jalanan seperti juga hak-hak anak lainnya dengan tidak berpotensi menghapus anak jalanan. *Ketiga*, Pendekatan Pemberdayaan (*empowerment*) yang berupaya mereduksi jumlah anak jalanan dengan cara memberdayakan mereka supaya berfikir kritis, baik secara ekonomi, sosial, budaya dan politik. Ketika pendekatan ini di terapkan sesuai dengan motif politik, dan kontek sosial-budaya masyarakat bersangkutan⁵⁸.

Pendekatan penghapusan (*abolition*) lebih mendekati pada persoalan struktural dan munculnya gejala anak jalanan. Anak jalanan adalah produk dari kemiskinan, dan merupakan akibat dari bekerjanya sistem ekonomi politik masyarakat yang tidak adil. Untuk mengatasi masalah anak

⁵⁷ *Diklat Pekerja Sosial Rumah Singgah*, 21-28 Oktober 1999, (Malang: Balai Pustaka, 1999).

⁵⁸ *Jurnal Litbang Jatim*, No. I, (Surabaya: 2002). Vol I, 71.

jalan-an sangat tidak mungkin tanpa menciptakan struktur sosial yang adil dalam masyarakat. Pendekatan ini lebih menekankan kepada perubahan struktur sosial atau politik dalam masyarakat, dalam rangka melenyapkan masalah anak jalan-an.

Pendekatan perlindungan (*protection*) mengandung arti perlunya perlindungan bagi anak-anak yang terlanjur menjadi anak jalan-an. Karena kompleksnya faktor penyebab munculnya masalah kemiskinan, maka di anggap mustahil menghapus kemiskinan secara tuntas. Untuk itu anak-anak yang menjadi korban perlu di lindungi dengan berbagai cara, misalnya: melalui perumusan hukum yang melindungi hak-hak anak. Fungsionalisasi lembaga pemerintah, LSM dan lembaga-lembaga sosial lainnya.⁵⁹ Perlindungan ini senada dengan pendapat pemerintah melalui departemen sosial, praktisi-praktisi LSM dan UNICEF di mana tanggal 15 Juni 1998 membentuk sebuah lembaga independent yang melakukan perlindungan pada anak. Yaitu lembaga perlindungan anak (LPA) membentuk LA tersebut di dasarkan pada prinsip dasar terbentuknya embrio LPA, yaitu:

- 1) Anak di fasilitasi agar dapat melaporkan keadaan dirinya.
- 2) Menghargai pendapat anak.
- 3) LPA bertanggung jawab kepada masyarakat bukan kepada pemerintah.
- 4) *Accountability*

⁵⁹ Huru Nugroho, *Menumbuhkan*,⁸³.

Menurut Nugroho, sisi negatif dari pendekatan perlindungan tersebut adalah strategis perlindungan hanya akan menjadi ajang kepentingan para elit dan tokoh masyarakat sehingga berimplikasi pada tidak tuntasnya penyelesaian problem anak jalanan. Produk-produk hukum yang di rumuskan sebagai wujud bagi perlindungan terhadap anak. Karena tidak dapat kita harapkan seratus persen dapat benar-benar murni ber'rtikad menyelesaikan problematika sosial. Bahkan ada juga LSM dengan dalil perlindungan terhadap anak, tetapi sesungguhnya untuk mencari keuntungan pribadi secara material⁶⁰.

Pendekatan pemberdayaan (empowerment) menekankan perlunya pemberdayaan bagi anak jalanan. Pemberdayaan ini bermaksud menyadarkan mereka yang telah menjadi anak jalanan agar menyadari hak dan posisinya dalam konteks social, politik ekonomi yang abadi di masyarakat. Pemberdayaan biasanya di lakukan dalam bentuk pendampingan. Yang berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, kasilisator bagi anak jalanan. Pemberdayaan ini dikatakan berhasil jika anak jalanan berubah menjadi kritis dan mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa solusi atas fenomena anak jalanan ada tiga pendekatan yaitu, pendekatan penghapusan (abolition) yaitu suatu pendidikan yang menekankan pada cara penghapusan anak jalanan secara radikal, dengan melalui perubahan tatanan struktur

⁶⁰ *Ibid*, 85.

tersebut, mengandaikan teratasinya problem kemiskinan yang menjadi akar dari fenomena anak jalanan. Kedua, pendekatan perlindungan ialah suatu pendekatan yang menitik beratkan pada perlindungan dan pemberian hak-hak anak jalanan melalui perumusan hukum-hukum, peningkatan peran lembaga-lembaga sosial dan juga fungsionalisasi lembaga-lembaga pemerintahan. Ketiga, pendekatan pemberdayaan ialah usaha meningkatkan kemampuan skill anak jalanan dalam bidang tertentu. Dengan tujuan agar anak jalanan dapat mandiri secara ekonomi, pendidikan ini juga membangun kesadaran kritis anak jalanan akan hak dan posisinya dalam ranah sosial dan politik masyarakat. Mereka mempunyai hak dan posisi yang sama dengan warga Negara yang lain. Dalam mencapai model pembinaan ini salah satunya diadakannya rumah singgah. Agar bimbingan yang akan di lakukan lebih kondusif, terstruktur, terjadwal, fleksibel, dan berkesinambungan. Serta penanaman kasih sayang, kebersamaan dan keteladanan dari pembimbing (pekerja sosial).

D. PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL ANAK JALANAN.

Pendidikan agama harus di mulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil. Pendidikan agama tidak hanya memberi pelajaran agama kepada anak-anak yang belum mengerti dan dapat menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Akan tetapi yang terpokok adalah penanaman jiwa percaya kepada

Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang di tentukan oleh ajaran agama.

Menurut pendapat para ahli jiwa, bahwa yang mengendalikan kelakuan dan tindakan seseorang adalah kepribadiannya. Dan kepribadian itu terbentuk dan bertumbuh dari pengalaman-pengalaman yang di lalainya sejak lahir. Bahkan mulai dari dalam kandungan ibunya sudah ada pengaruh terhadap kelakuan si anak terhadap kesehatan mentalnya pada umumnya.

Jadi apabila kepribadian anak terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang baik, maka dengan sendirinya nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral agama itulah yang akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan kepribadiannya, yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau yang bertentangan dengan kepentingan orang lain⁶¹.

Untuk itu pendidikan agama harus di berikan kepada anak sejak kecil. Jika tidak, maka sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama. Jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Oleh karena itu, sebegitu pentingnya pendidikan agama bagi pembinaan mental dan akhlak anak-anak, maka pendidikan agama tidak hanya cukup diberikan atau di

⁶¹ Dr. Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986),121-¹²²

ajarkan oleh orang tua, tetapi harus di ajarkan pula dalam kondisi apapun. Seperti di sekolah, di rumah singgah, di lingkungan masyarakat dan lain-lain⁶².

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa, pendidikan agama. Khususnya agama Islam sangat besar sekali peranannya dalam meningkatkan kesehatan mental anak. Khususnya bagi anak jalanan yang mentalnya masih labil akibat tuntutan hidup yang menuntut dia untuk terjun kejalanan dan keadaan keluarga yang kurang atau bahkan tidak beruntung di banding kita yang selalu mendapatkan jaminan pendidikan dan keluarga yang harmonis.

⁶² Dr. Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986), 126-129.